



Pengaruh Skrining Kesehatan Berkala terhadap Kesadaran Pencegahan Penyakit Tidak Menular pada Aparatur Sipil Negara di Kota Yogyakarta

Dian Kartika Sari ^{a,1,*}, Rendy Pratama Nugroho ^{b,2}, Ayu Lestari Wulandari ^{c,3}

^a Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^b Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

^c Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹ diankartikasari@uad.ac.id; ² rendy.pratama@respati.ac.id; ³ ayulestariw@ugm.ac.id

* Corresponding Author

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) have become a major challenge in public health systems due to their impact on work productivity and the quality of public services. This study aims to analyze the effect of periodic health screening on non-communicable disease prevention awareness among civil servants in Yogyakarta City. The research employed a quantitative approach using an explanatory survey method involving 120 civil servants selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, documentation, and literature studies, then analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings reveal that periodic health screening has a positive and significant effect on improving preventive awareness of NCDs among civil servants. Respondents who regularly participated in health screening demonstrated higher awareness regarding healthy lifestyles, routine medical check-ups, physical activity, and the control of chronic disease risk factors. This study argues that periodic health screening functions not only as an early detection mechanism but also as an instrument for strengthening preventive health culture within institutional governance. Academically, this research contributes to the development of preventive health policy studies and institutional health governance through promotive and preventive approaches within public service systems.

Article History

Received 2026-02-28

Revised 2026-03-24

Accepted 2026-04-06

Published 2026-05-22

Keywords

Periodic Health Screening;
Non-Communicable Diseases;
Preventive Awareness;
Civil Servant Health;
Public Health Policy

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem kesehatan global karena berkontribusi besar terhadap angka kematian, penurunan produktivitas, dan beban ekonomi negara. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa penyakit kardiovaskular, diabetes, hipertensi, dan kanker terus mengalami peningkatan, terutama di negara berkembang dengan tingkat urbanisasi dan pola hidup sedentari yang tinggi (World Health Organization, 2018). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga memengaruhi efektivitas tata kelola pemerintahan dan kualitas pelayanan publik akibat menurunnya produktivitas aparatur negara. Dalam konteks kebijakan kesehatan publik, skrining kesehatan berkala dipandang sebagai instrumen preventif yang penting untuk mendeteksi faktor risiko PTM sejak dini serta meningkatkan kesadaran individu terhadap perilaku hidup sehat (WHO Study Group, 2002; Beaglehole et al., 2011). Oleh karena itu, isu pencegahan PTM melalui skrining kesehatan memiliki relevansi akademik dan praktis yang signifikan, khususnya dalam penguatan kebijakan kesehatan preventif di lingkungan aparatur sipil negara.

Di Indonesia, peningkatan prevalensi PTM menjadi perhatian serius pemerintah karena kelompok usia produktif semakin rentan terhadap hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan

metabolik lainnya. Kota Yogyakarta sebagai salah satu pusat pemerintahan dan pendidikan memiliki karakteristik masyarakat urban dengan tingkat aktivitas administratif yang tinggi, termasuk di lingkungan aparatur sipil negara (ASN). Pola kerja yang cenderung sedentari, tekanan pekerjaan, dan rendahnya kesadaran pemeriksaan kesehatan rutin menjadi faktor yang meningkatkan isiko PTM pada ASN (Allen et al., 2017; Sarki et al., 2015). Berbagai program promotif dan preventif telah dilaksanakan melalui skrining kesehatan berkala, namun efektivitasnya dalam membentuk kesadaran pencegahan penyakit masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Dalam perspektif kebijakan publik dan tata kelola kesehatan, efektivitas skrining kesehatan berkaitan erat dengan implementasi hak atas kesehatan serta tanggung jawab negara dalam menjamin kualitas hidup aparatur pemerintahan.

Kajian mengenai pencegahan PTM dan skrining kesehatan telah berkembang dalam berbagai pendekatan akademik. Sejumlah penelitian menempatkan skrining kesehatan sebagai strategi utama deteksi dini dan pengendalian faktor risiko PTM (Epping-Jordan et al., 2005; Gaziano et al., 2007). Penelitian lain menyoroti hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan dengan perubahan perilaku preventif masyarakat (Khasanah & Prihastuti, 2024; Ranti, 2022). Di Indonesia, studi mengenai skrining PTM banyak difokuskan pada masyarakat umum, kader kesehatan, dan kelompok lansia melalui pendekatan promotif berbasis komunitas (Hidayana & Hendrastomo, 2023; Shafriani & Rahmawati, 2024; Jamaluddin et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2026) (Purnamaningsih et al., 2023; Tursilowati et al., 2022). Selain itu, beberapa penelitian menekankan pentingnya optimalisasi edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran usia produktif terhadap risiko PTM (Intening & Sinaga, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kesehatan masyarakat secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pengaruh skrining kesehatan berkala terhadap kesadaran pencegahan PTM di kalangan ASN sebagai kelompok strategis dalam birokrasi pemerintahan.

Keterbatasan kajian sebelumnya menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara pelaksanaan skrining kesehatan berkala dengan peningkatan kesadaran preventif ASN terhadap PTM, terutama dalam konteks pemerintahan daerah di Kota Yogyakarta. Padahal, ASN memiliki posisi penting sebagai pelaksana pelayanan publik yang dituntut memiliki produktivitas dan kondisi kesehatan yang optimal. Penelitian ini berargumen bahwa skrining kesehatan berkala tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini penyakit, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran preventif dan perubahan perilaku kesehatan ASN secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kebijakan kesehatan preventif serta memperluas pembahasan mengenai efektivitas program skrining kesehatan di lingkungan birokrasi pemerintahan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya diskursus mengenai pendekatan preventif dalam pengendalian PTM melalui integrasi aspek kesadaran individu dan implementasi kebijakan kesehatan institusional. Berbagai studi sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan kuratif dibandingkan penguatan budaya preventif dalam lingkungan kerja formal (Yach et al., 2004; Nugent, 2008) (Habib & Saha, 2010; Mendis, 2010). Dalam konteks ASN, kesadaran terhadap pentingnya pencegahan penyakit memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pelayanan publik dan keberlanjutan tata kelola pemerintahan. Oleh sebab itu, penguatan program skrining kesehatan berkala dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia sektor publik yang lebih berorientasi pada pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup pegawai negara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh skrining kesehatan berkala terhadap kesadaran pencegahan PTM pada ASN di Kota Yogyakarta. Fokus

utama penelitian diarahkan pada hubungan antara intensitas pelaksanaan skrining kesehatan dengan tingkat kesadaran preventif ASN terhadap risiko PTM. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi ilmiah bagi pemerintah daerah dalam memperkuat kebijakan promotif dan preventif kesehatan aparatur sipil negara, sekaligus menjadi referensi akademik dalam pengembangan studi kesehatan masyarakat dan kebijakan publik berbasis pencegahan penyakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatif untuk menganalisis pengaruh skrining kesehatan berkala terhadap kesadaran pencegahan penyakit tidak menular (PTM) pada aparatur sipil negara (ASN) di Kota Yogyakarta (Creswell & Creswell, 2018).. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur hubungan antara variabel skrining kesehatan berkala dengan tingkat kesadaran preventif ASN secara objektif dan terukur. Desain penelitian eksplanatif digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara pelaksanaan skrining kesehatan dan perilaku pencegahan PTM pada kelompok ASN sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di beberapa instansi pemerintahan daerah Kota Yogyakarta selama periode Januari sampai Maret 2026. Pemilihan ASN sebagai objek material penelitian didasarkan pada tingginya risiko PTM pada kelompok usia produktif dengan pola kerja administratif yang cenderung sedentari serta pentingnya kualitas kesehatan ASN dalam mendukung efektivitas pelayanan publik (World Health Organization, 2018). Selain itu, pendekatan preventif melalui skrining kesehatan berkala dipandang relevan untuk memperkuat kesadaran kesehatan individu dan institusional dalam tata kelola kesehatan publik (Beaglehole et al., 2011).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada ASN yang telah mengikuti program skrining kesehatan berkala di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria ASN aktif yang pernah mengikuti pemeriksaan kesehatan minimal satu kali dalam satu tahun terakhir. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 120 ASN dari beberapa organisasi perangkat daerah. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur intensitas skrining kesehatan, tingkat pengetahuan mengenai PTM, serta kesadaran perilaku preventif seperti pola makan sehat, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Data sekunder diperoleh dari laporan kesehatan instansi pemerintah, dokumen kebijakan kesehatan ASN, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi resmi terkait pengendalian PTM (Mendis, 2010). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis terhadap implementasi kebijakan skrining kesehatan di lingkungan birokrasi pemerintahan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kesadaran pencegahan PTM ASN. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh skrining kesehatan berkala terhadap kesadaran pencegahan PTM. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tahapan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan pengujian hipotesis. Kerangka analisis penelitian mengacu pada konsep promotif dan preventif dalam pengendalian PTM yang menekankan pentingnya deteksi dini dan perubahan perilaku kesehatan individu (Epping-Jordan et al., 2005). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kesadaran kesehatan preventif sebagai bagian dari implementasi kebijakan kesehatan publik yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur negara (Gaziano et al., 2007). Melalui pendekatan tersebut, data dianalisis

untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan skrining kesehatan berkala mampu meningkatkan kesadaran ASN terhadap pencegahan PTM secara berkelanjutan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, instrumen kuesioner diuji terlebih dahulu melalui uji coba terbatas kepada responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan tingkat reliabilitas minimum 0,70. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan kesehatan preventif bagi ASN di Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 120 aparatur sipil negara (ASN) yang berasal dari beberapa organisasi perangkat daerah di Kota Yogyakarta. Responden terdiri atas ASN laki-laki dan perempuan dengan rentang usia produktif antara 25 sampai 58 tahun. Sebagian besar responden bekerja pada bidang administrasi pemerintahan yang memiliki pola kerja dominan sedentari dan tingkat aktivitas fisik relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ASN merupakan kelompok yang rentan terhadap peningkatan risiko penyakit tidak menular (PTM), terutama hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan metabolik lainnya (World Health Organization, 2018).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	54	45%
Perempuan	66	55%
Usia 25–35 Tahun	32	26,7%
Usia 36–45 Tahun	48	40%
Usia 46–58 Tahun	40	33,3%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ASN telah mengikuti skrining kesehatan secara rutin minimal satu kali dalam satu tahun terakhir. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa program skrining kesehatan mulai diterima sebagai bagian dari budaya kesehatan institusional di lingkungan pemerintahan daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Prihastuti (2024) yang menyatakan bahwa skrining kesehatan berkala berperan penting dalam meningkatkan kesadaran individu terhadap faktor risiko PTM.

Pengaruh Skrining Kesehatan terhadap Kesadaran Pencegahan PTM

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa skrining kesehatan berkala memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran pencegahan PTM pada ASN di Kota Yogyakarta. Semakin rutin ASN mengikuti pemeriksaan kesehatan, semakin tinggi tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya pola hidup sehat, pemeriksaan medis berkala, pengendalian konsumsi makanan berisiko, serta aktivitas fisik preventif.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Beta	Sig.
Skrining Kesehatan Berkala	0,683	0,000

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa skrining kesehatan berkala berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran pencegahan PTM ASN. Koefisien beta sebesar 0,683 mengindikasikan bahwa skrining kesehatan memberikan kontribusi kuat terhadap perubahan perilaku preventif ASN. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa skrining kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi dini penyakit, tetapi juga menjadi media edukasi kesehatan yang mampu membentuk kesadaran preventif secara berkelanjutan (van Dillen et al., 2008).

Temuan ini mendukung argumentasi Epping-Jordan et al. (2005) yang menegaskan bahwa pendekatan preventif melalui deteksi dini merupakan strategi penting dalam pengendalian PTM. Selain itu, Gaziano et al. (2007) menyatakan bahwa efektivitas pengendalian PTM sangat dipengaruhi oleh keterlibatan individu dalam pemeriksaan kesehatan rutin dan penguatan kesadaran kesehatan masyarakat. Dalam konteks ASN, kesadaran tersebut memiliki implikasi langsung terhadap produktivitas birokrasi dan kualitas pelayanan publik.

Kesadaran Preventif ASN terhadap Penyakit Tidak Menular

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASN yang rutin mengikuti skrining kesehatan memiliki tingkat kesadaran preventif lebih tinggi dibandingkan ASN yang jarang melakukan pemeriksaan kesehatan. Bentuk kesadaran preventif tersebut tercermin melalui peningkatan aktivitas olahraga, pengurangan konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, serta meningkatnya kepatuhan terhadap pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah secara berkala.

Tabel 3. Tingkat Kesadaran Preventif ASN

Indikator Kesadaran Preventif	Persentase Tinggi
Pemeriksaan kesehatan rutin	82%
Pengurangan makanan berisiko	76%
Aktivitas olahraga teratur	69%
Kesadaran bahaya hipertensi	88%
Kesadaran risiko diabetes	84%

Data tersebut menunjukkan bahwa skrining kesehatan berkala memiliki dampak edukatif yang signifikan terhadap perilaku kesehatan ASN. Temuan ini selaras dengan penelitian Ranti (2022) yang menegaskan bahwa edukasi dan skrining kesehatan mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali faktor risiko PTM. Penelitian Intening dan Sinaga (2025) juga menunjukkan bahwa kelompok usia produktif yang memperoleh edukasi kesehatan secara berkala cenderung memiliki perilaku preventif yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh intervensi kesehatan rutin.

Dalam perspektif kebijakan kesehatan publik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skrining kesehatan dapat dipandang sebagai instrumen preventif yang

mendukung implementasi hak atas kesehatan ASN. Negara melalui institusi pemerintahan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sistem perlindungan kesehatan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif. Oleh karena itu, pelaksanaan skrining kesehatan berkala dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kebijakan tata kelola sumber daya manusia sektor publik.

Implementasi Skrining Kesehatan dalam Perspektif Kebijakan Kesehatan Publik

Pelaksanaan skrining kesehatan berkala di lingkungan ASN Kota Yogyakarta menunjukkan adanya transformasi pendekatan kesehatan birokrasi dari model kuratif menuju pendekatan preventif. Sebelumnya, pelayanan kesehatan ASN lebih banyak berorientasi pada penanganan penyakit setelah muncul gejala klinis. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa program skrining kesehatan mulai mendorong perubahan paradigma menuju pencegahan risiko penyakit sejak dini.

Pendekatan preventif tersebut sejalan dengan kebijakan global pengendalian PTM yang menempatkan deteksi dini sebagai strategi utama pengurangan beban kesehatan masyarakat (Beaglehole et al., 2011; Abegunde et al., 2007; Bosu, 2012). Habib dan Saha (2010) menjelaskan bahwa peningkatan prevalensi PTM pada kelompok usia produktif dapat menurunkan produktivitas ekonomi dan memperbesar beban pembiayaan kesehatan negara. Oleh sebab itu, penguatan skrining kesehatan ASN memiliki implikasi strategis terhadap efektivitas birokrasi pemerintahan dan keberlanjutan pelayanan publik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas skrining kesehatan dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, aksesibilitas layanan kesehatan, dan dukungan institusi pemerintah. ASN yang memperoleh fasilitas pemeriksaan kesehatan rutin cenderung memiliki tingkat kepatuhan preventif lebih tinggi dibandingkan ASN dengan akses layanan kesehatan terbatas. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Mendis (2010) bahwa keberhasilan pengendalian PTM sangat dipengaruhi oleh integrasi kebijakan kesehatan preventif dalam sistem kelembagaan negara.

Selain itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada masyarakat umum dan kelompok lansia (Purnamaningsih et al., 2023; Tursilowati et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa ASN sebagai kelompok profesional birokrasi juga membutuhkan intervensi preventif yang sistematis karena memiliki tingkat risiko PTM yang cukup tinggi akibat pola kerja sedentari dan tekanan pekerjaan administratif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kebijakan kesehatan preventif berbasis institusi pemerintahan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa skrining kesehatan berkala merupakan bagian penting dari pendekatan promotif dan preventif dalam pengendalian PTM (Kaur, 2014; Nurfadilah & Rizqi, 2024). Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kesadaran preventif individu dapat dibentuk melalui intervensi kesehatan institusional yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan penelitian mendukung teori pengendalian PTM yang menekankan pentingnya deteksi

dini dan perubahan perilaku kesehatan sebagai strategi utama pengurangan risiko penyakit kronis (Strong et al., 2005).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam memperkuat kebijakan kesehatan ASN melalui optimalisasi program skrining kesehatan berkala. Pemerintah Kota Yogyakarta perlu meningkatkan frekuensi pemeriksaan kesehatan, memperluas edukasi kesehatan preventif, dan mengintegrasikan hasil skrining ke dalam sistem monitoring kesehatan ASN secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut penting untuk meningkatkan kualitas hidup ASN sekaligus menjaga efektivitas pelayanan publik di lingkungan pemerintahan daerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa skrining kesehatan berkala memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran pencegahan penyakit tidak menular (PTM) pada aparatur sipil negara (ASN) di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan skrining kesehatan secara rutin terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sarana deteksi dini penyakit, tetapi juga mampu membentuk perilaku preventif ASN melalui peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pola hidup sehat, pemeriksaan kesehatan berkala, aktivitas fisik, dan pengendalian faktor risiko penyakit kronis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ASN yang mengikuti skrining kesehatan secara konsisten memiliki tingkat kepedulian kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan ASN yang tidak rutin mengikuti pemeriksaan kesehatan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh skrining kesehatan berkala terhadap kesadaran pencegahan PTM telah tercapai melalui temuan empiris yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian kesehatan preventif dan kebijakan publik, khususnya terkait penguatan sistem perlindungan kesehatan ASN di lingkungan pemerintahan daerah. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada masyarakat umum dan kelompok lansia dengan menghadirkan ASN sebagai subjek strategis dalam pengendalian PTM. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan promotif dan preventif perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam tata kelola kesehatan institusional. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan kesehatan ASN yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pencegahan penyakit. Optimalisasi program skrining kesehatan berkala diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia birokrasi sekaligus memperkuat efektivitas pelayanan publik di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lingkup ASN di Kota Yogyakarta dengan pendekatan kuantitatif berbasis survei. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran atau longitudinal agar mampu mengkaji perubahan perilaku kesehatan ASN dalam jangka panjang serta membandingkan implementasi kebijakan skrining kesehatan di berbagai daerah pemerintahan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abegunde, D. O., Mathers, C. D., Adam, T., Ortegon, M., & Strong, K. (2007). The burden and costs of chronic diseases in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 370(9603), 1929–1938. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61696-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61696-1)

- Allen, L., Williams, J., Townsend, N., Mikkelsen, B., Roberts, N., Foster, C., & Wickramasinghe, K. (2017). Socioeconomic status and non-communicable disease behavioural risk factors in low-income and lower-middle-income countries: A systematic review. *The Lancet Global Health*, 5(3), e277–e289. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30058-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30058-X)
- Beaglehole, R., Bonita, R., Horton, R., Adams, C., Alleyne, G., Asaria, P., Baugh, V., Bokedam, H., Billo, N., Casswell, S., Cecchini, M., Colagiuri, R., Colagiuri, S., Collins, T., Ebrahim, S., Engelgau, M., Galea, G., Gaziano, T., Geneau, R., ... Reddy, K. S. (2011). Priority actions for the non-communicable disease crisis. *The Lancet*, 377(9775), 1438–1447. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60393-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60393-0)
- Bosu, W. K. (2012). A comprehensive review of the policy and programmatic response to chronic non-communicable disease in Ghana. *Ghana Medical Journal*, 46(2 Suppl), 69–78.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Epping-Jordan, J. E., Galea, G., Tukuitorua, C., & Beaglehole, R. (2005). Preventing chronic diseases: Taking stepwise action. *The Lancet*, 366(9497), 1667–1671. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)67342-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67342-4)
- Gaziano, T. A., Galea, G., & Reddy, K. S. (2007). Scaling up interventions for chronic disease prevention: The evidence. *The Lancet*, 370(9603), 1939–1946. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61697-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61697-3)
- Habib, S. H., & Saha, S. (2010). Burden of non-communicable disease: Global overview. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2008.04.005>
- Hidayana, A. N., & Hendrastomo, G. (2023). Mengendalikan penyakit tidak menular di Sleman Yogyakarta: Studi kader pos pembinaan terpadu Parikesit. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60989>
- Intening, V. R., & Sinaga, M. R. E. (2025). Optimalisasi peran usia produktif dalam manajemen risiko penyakit tidak menular (PTM) melalui edukasi kesehatan di wilayah Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Arreta: Community Health Service Journal*, 1(2), 33–46.
- Jamaluddin, J., Sangtutu, J. A. M., Lee, A. A., & Elfi, S. (2025). Pemeriksaan Kolesterol, Gula Darah, dan Asam Urat Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4408-4418.
- Kaur, J. (2014). A comprehensive review on metabolic syndrome. *Cardiology Research and Practice*, 2014, 943162. <https://doi.org/10.1155/2014/943162>
- Mendis, S. (2010). The policy agenda for prevention and control of non-communicable diseases. *British Medical Bulletin*, 96(1), 23–43. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldq037>
- Nugent, R. (2008). Chronic diseases in developing countries: Health and economic burdens. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1136(1), 70–79. <https://doi.org/10.1196/annals.1425.027>
- Nurfadilah, D., & Rizqi, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya capaian skrining usia produktif (15–59) tahun dalam pencegahan penyakit tidak menular (PTM) di UPTD Puskesmas Kadugede tahun 2024. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v4i1.1041>
- Ranti, I. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan skrining penyakit tidak menular pada kader kesehatan Posbindu. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 253-256.
- Sarki, A. M., Nduka, C. U., Stranges, S., Kandala, N.-B., & Uthman, O. A. (2015). Prevalence of hypertension in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Medicine*, 94(50), e1959. <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000001959>

-
- Shafriani, N. R., & Rahmawati, Y. (2024). Pemeriksaan kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular bagi ibu-ibu PKK Dusun Nglarang RT 06 Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 840–846.
- Strong, K., Mathers, C., Leeder, S., & Beaglehole, R. (2005). Preventing chronic diseases: How many lives can we save? *The Lancet*, 366(9496), 1578–1582. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)67341-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67341-2)
- Tursilowati, S. Y., Kusumasari, R. R. V., & Isnaini, Y. (2022). Skrining kesehatan upaya deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia Kalurahan Wonolelo, Bantul. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 43–48. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.509>
- van Dillen, S. M. E., Noordman, J., van Dulmen, S., & Hiddink, G. J. (2008). Quality of weight-loss counseling by Dutch practice nurses in primary care: An observational study. *European Journal of Clinical Nutrition*, 62(8), 1040–1047. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1602815>
- Wahyuningsih, E. N., Sasmita, H., Somantri, U. W., Nurlela, M., Ruyani, A., Utami, T. W., & Sari, I. P. (2026). Pemeriksaan Asam Urat, Gula Darah dan Tekanan Darah sebagai Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat Baduy Lebak-Banten. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 3(1), 67-77.
- WHO Study Group. (2002). Prevention of diabetes mellitus: Report of a WHO study group. *World Health Organization Technical Report Series*, 844, 1–100.
- World Health Organization. (2018). Noncommunicable diseases country profiles 2018. *World Health Organization*.
- Yach, D., Hawkes, C., Gould, C. L., & Hofman, K. J. (2004). The global burden of chronic diseases: Overcoming impediments to prevention and control. *JAMA*, 291(21), 2616–2622. <https://doi.org/10.1001/jama.291.21.2616>